

## Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah *Online* di Masa Pandemi Covid-19

Susanto Dwiraharjo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta

[gitagracia\\_9903@yahoo.co.id](mailto:gitagracia_9903@yahoo.co.id)

### Article History

Received:  
06 April 2020  
Revised:  
25 Mei 2020  
Accepted:  
27 Mei 2020

### Keywords (Kata kunci):

*church;*  
*Covid-19;*  
*digital church;*  
*digital ministry;*  
*online worship;*  
*gereja;*  
*gereja digital;*  
*ibadah online;*  
*pelayanan digital*

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>

### Abstract

*The internet has in fact become one with today's life. Not only has its presence changed many things in the fabric of social life, but it has also changed religious behavior. The worship behavior that has been limited by time and space, and that has become a standard for one's faith, is no longer the case. Not only related to the space and time of worship, even more than that the liturgy of the church that has been sacred has also changed. The output of writing this article is to find a formulation of the digital church. This study applies a qualitative method with phenomenological analysis. With this method, the scattered data can then be constructed in a more meaningful and easily understood theme. This research was conducted through 4 processes, namely: first describing facts based on data, second conducting an analysis of the facts found, third conducting a study of the topic from the standpoint of Christianity, and fourth finding its relevance in digital worship patterns.*

### Abstrak

Internet pada faktanya telah menyatu dengan kehidupan masa kini. Kehadirannya tidak saja telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan sosial, tetapi juga telah mengubah perilaku keagamaan. Perilaku ibadah yang selama ini terbatas oleh ruang dan waktu, dan itu telah dijadikan standar baku keimanan seseorang, sekarang tidak lagi demikian. Bukan saja terkait dengan ruang serta waktu peribadatan, bahkan lebih dari itu liturgi gereja yang selama ini disakralkan pun juga ikut berubah. Luaran dari penulisan artikel ini adalah untuk menemukan sebuah formulasi tentang gereja digital. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Dengan metode ini akan dapat ditemukan data-data yang terserak selanjutnya dikonstruksikan dalam satu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan melalui 4 proses, yaitu: pertama mendiskripsikan fakta berdasarkan data, kedua melakukan analisis terhadap fakta yang ditemukan, ketiga melakukan kajian terhadap topik dari sudut pandang ajaran Kekristenan, dan keempat menemukan relevansinya pada pola peribadatan secara digital.

## 1. Pendahuluan

Secara global dunia sedang menghadapi persoalan besar terkait dengan wabah corona-covid 19. Virus ini telah menghancurkan sendi-sendi vital kehidupan manusia. Hal ini

menjadi salah satu tantangan kemanusiaan yang paling mengerikan di abad ini. Kemajuan teknologi yang selama ini menjadi kebanggaan manusia tidak dapat secara serta merta memberi jalan keluar atas persoalan ini. Bahkan berbagai teori yang menempatkan manusia sebagai manusia super “manusia ilahi” runtuh dalam sekejap oleh virus ini. Semua bangsa di dunia mengalami kesulitan dan terhinggapi rasa ketakutan serta kekuatiran dalam melihat realitas kehidupan saat ini. Hal serupa juga dialami oleh Indonesia, mengalami kengerian dan ketakutan oleh merebaknya wabah Covid-19 ini. Untuk mencegah agar virus ini tidak semakin menyebar luas, pemerintah menyatakan darurat Covid-19 sejak pertengahan Maret 2020. Dalam pemberitaannya tentang *update* status Covid-19, pemerintah, melalui juru bicara kasus Covid-19, Ahmad Yurianto, mengumumkan total pasien yang telah dinyatakan positif Covid-19 hingga minggu 22 Maret 2020 sebanyak 514.<sup>1</sup> Data ini sangat mungkin terus bertambah hingga wabah ini dinyatakan selesai pada waktunya nanti.

Salah satu dampaknya adalah, aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan secara jarak jauh menggunakan aplikasi pada internet. Demikian juga dengan berbagai kegiatan yang bersifat pengerahan masa juga dilarang untuk dilaksanakan, termasuk pelaksanaan peribadatan untuk semua agama yang ada di Indonesia. Pada awalnya pelarangan untuk melaksanakan peribadatan ini menimbulkan pro dan kontra, tetapi pada pelaksanaannya, seluruh komponen keagamaan dengan kesadaran akan bahaya penularan Covid-19, dengan rela tidak melaksanakan peribadatan di tempat-tempat ibadah yang lazim digunakan. Hal ini juga terjadi pada gereja-gereja, di mana sejak akhir Maret 2020 tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan umat; tidak ada lagi ibadah di gedung gereja. Ibadah gereja mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi *live streaming*. Semua itu bertujuan untuk berpartisipasi dalam menghambat laju penularan Covid-19 yang bisa terjadi melalui kontak fisik.

Penelitian ini berfokus pada konstruksi konseptual tentang gereja digital, dengan mengacu pada pertanyaan: Apakah pelaksanaan ibadah secara digital tidak bertentangan dengan doktrin gereja; dan bagaimana mekanismenya? Penelitian tentang pelayanan yang berkaitan dengan isu digitalisasi pernah dilakukan oleh Harls Evan Siahaan, yang menekankan pentingnya mengaktualisasikan karunia pelayanan di era digital.<sup>2</sup> Penelitian itu dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Handreas Hartono mengenai implementasi pelayanan misi berdasarkan Matius 28:19-20 di era digitalisasi.<sup>3</sup> Ide pelayanan tersebut di atas lebih bernuansa pada menjawab sebuah tantangan era digital yang sedang muncul di zaman sekarang. Berbeda dengan penekanan pada penelitian ini yang lebih menekankan isu gereja digital terkait munculnya pandemi Covid-19 di seluruh belahan bumi termasuk Indonesia.

---

<sup>1</sup>[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com); diakses 22-03-2020.

<sup>2</sup>Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>3</sup>Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

Yahya Afandi pernah membahas tentang *digital ecclesiology* sebagai cara untuk menyikapi kemajuan teknologi yang kerap kali digunakan secara negatif oleh banyak orang.<sup>4</sup> Perbedaan isu pembahasan dengan artikel ini adalah pada *social setting* yang melatarbelakangkannya, yaitu peristiwa pandemi Covid-19. F. Irwan Widjaja melihat keadaan sosial dengan pandemi Covid-19 ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan gereja rumah<sup>5</sup>, sebagai model gereja mula-mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul. Kedudukan artikel ini menjadi sangat penting untuk menentukan sebuah konstruksi teologis bagi umat yang akan terus beribadah secara *online*, sehingga umat memahami apa yang dilakukan itu dalam kerangka iman Kristen.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Studi fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi ini untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi atau intisari universal. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang dialami dan “bagaimana” mengalaminya.<sup>6</sup> Sementara untuk menggali data yang bersifat biblical akan digunakan pendekatan eksegesis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah fenomena terkait pelaksanaan beribadatan secara digital.

Proses pengumpulan informasi menggunakan wawancara yang mendalam. Tujuan utamanya untuk mendeskripsikan makna dari fenomena tersebut bagi sejumlah individu yang telah mengalaminya. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi pendeskripsian pengalaman personal dengan fenomena yang terjadi, membuat daftar pernyataan penting, mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, menulis deskripsi apa yang telah dialami dan bagaimana pengalaman itu terjadi, dan yang terakhir menulis gabungan tentang fenomena tersebut. Sebelum analisis dilakukan lebih lanjut, maka penting untuk melihat konsep gereja digital itu sendiri, baik dari sudut eklesiologi maupun liturgi.

### Gereja Ditigal dari Sudut Pandang Kekristenan

Gereja, pada faktanya sedang berhadapan dengan perubahan sosial. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, terutama yang berkenaan dengan digitalisasi. Kehadiran teknologi digital melalui internet ini telah mengubah segala sesuatunya. Segala aspek kehidupan telah berubah olehnya. Di sinilah gereja harus bersikap arif, di satu sisi dapat kontekstualisasi dengan perubahan bentuk sosial tersebut, sementara sisi lain tidak meninggalkan nilai-nilai iman yang esensial. Paling tidak ada dua dasar doktrinal yang dapat dijadikan acuan untuk dapat menyikapi perubahan pola peribadatan ini:

---

<sup>4</sup>Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

<sup>5</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

<sup>6</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

### **Doktrin Eklesiologi**

Dasar pertama yang dapat dijadikan acuan untuk melihat proses digitalisasi dalam gereja ini adalah doktrin eklesiologi. Eklesiologi adalah ajaran tentang gereja. Gereja adalah komunitas semua orang percaya dalam segala abad.<sup>7</sup> Kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” yang diambil dari bahasa Yunani “*kyriake*,” dalam bahasa yang serumpun dengan ini adalah “*church*.” Semua ungkapan ini dapat diartikan “menjadi milik Tuhan.” Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dengan demikian gereja dapat berarti persekutuan orang percaya. Istilah “*kyriake*” pada hakekatnya dipakai setelah zaman para rasul untuk menyebut gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya.

Istilah Perjanjian Baru untuk gereja adalah *eklesia*. Kata ini secara harafiah berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang terpanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena terpanggil.<sup>8</sup> Dalam Bahasa Yunani klasik “*eklesia*” ditemukan sesudah zaman Herodotus, Thucydides, Xenophon, Plato serta Euripides pada sekitar abad 5 SM. Istilah ini merujuk pada sekelompok warga negara sebuah kota. Dalam Septuaginta kata “*eklesia*” sering digunakan untuk menterjemahkan “*khahal*,” yang berarti perkumpulan. Kata “*eklesia*” merupakan sumber utama untuk mengerti konsep gereja di dalam Perjanjian Baru. Secara khusus di dalam kitab Kisah Para Rasul kata “*eklesia*” dipakai untuk merujuk kepada semua orang Kristen yang hidup dan berkumpul di kota tertentu, seperti misalnya Yerusalem (Kis. 5:11; 8:1; 11:22) atau Antiokia (13:1).<sup>9</sup> Di sisi lain, Gereja juga dapat dipahami sebagai gereja universal dan juga lokal. Dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang percaya, yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dan oleh Roh yang sama juga telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus.<sup>10</sup> Gereja lokal dapat dipahami sebagai sebuah kelompok atau komunitas yang terikat pada suatu organisasi kegerejaan, ini merupakan gereja yang dilihat.<sup>11</sup>

Pada aspek penatalayanannya, gereja memiliki beberapa fungsi, yang bersifat saling melengkapi dan terikat satu dengan lainnya. Dari fungsi atau peranan gereja ini, maka dapat dimengerti tugas utama gereja. Erickson mendaftar ada 4 fungsi gereja yang menonjol yaitu:<sup>12</sup> Pertama, penginjilan. Penginjilan merupakan pokok penting yang ditekankan Tuhan Yesus kepada para murid. Panggilan untuk memberitakan Injil merupakan perintah. Ketika para murid memberitakan Injil, mereka tidak menggunakan kemampuan diri semata, namun semuanya didasarkan pada kuasa penyertaan Kristus. Tanpa kuasa dari Kristus, maka mustahilah pemberitaan Injil ini berhasil. Kedua, pembinaan. Pembinaan terhadap warga gereja merupakan tugas utama gereja. Kemampuan pembinaan merupakan kriteria yang melaluinya semua kegiatan, termasuk di dalamnya

---

<sup>7</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Michigan: Inter-Varsity Press, 1994), 853.

<sup>8</sup>Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362.

<sup>9</sup>Milard J. Erickson, pen. Nugroho. *Teologi Kristen*, v.3. (Malang: Gandum Mas, 2004), 285-288.

<sup>10</sup>Henry Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2008), 476.

<sup>11</sup>Norman Geisler, *Systematic Theology-Church* (Minneapolis: Bethany House, 2005), 65.

<sup>12</sup>Erickson, *Teologi*. 313-326.

berbicara di depan umum terukur. Pembinaan merupakan sikap saling membangun di antara jemaat Tuhan. Pembinaan dapat dilakukan dengan persekutuan, pendidikan atau pengajaran, dan juga berkotbah.

Ketiga, penyembahan. Apabila pembinaan berfokus pada jemaat dan menguntungkan jemaat, penyembahan berfokus pada Tuhan. Sekalipun dalam penyembahan itu yang diutamakan Allah, namun penyembahan itu juga dimaksudkan bagi manfaat para penyembah. Keempat, keprihatinan sosial. Ini merupakan tindakan yang mewujudkan kasih Kristiani terhadap semua orang baik yang sudah percaya pada Tuhan Yesus atau yang belum. Bentuk keprihatinan sosial itu beraneka macam, salah satunya adalah ketidakadilan sosial. Gereja harus sanggup menunjukkan keprihatinan sosial serta mengambil tindakan-tindakan apabila diperlukan.

Dari kebenaran eklesiologis ini, gereja harus pandai dalam berbagai hal dan fleksibel dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Fleksibel dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan situasi dimana pun berada. Gereja juga perlu memperhatikan orang yang memiliki kebutuhan, sekalipun itu tidak berada di lingkungannya, dan tidak berpegangan secara erat dengan cara-cara lama. Ketika dunia yang dilayani berubah, gereja harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan itu, tetapi tidak mengubah tujuan pokoknya. Ketika gereja menyesuaikan diri, dia pada intinya sedang mengikuti teladan Tuhan Yesus, ketika menjadi Manusia, datang ke dunia menebus manusia (Fil. 2:5-8). Demikian juga dengan gereja, tetap melaksanakan fungsi dan tugasnya, namun bersedia mengubah cara pelaksanaannya yang perlu untuk menjangkau orang. Apabila gereja memiliki kesadaran terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, ia akan menemukan cara untuk melaksanakan tugas tersebut sedemikian rupa sehingga menjangkau setiap orang di mana dan kapan pun mereda berada.<sup>13</sup>

### ***Doktrin Liturgi***

Dasar kedua yang perlu diperhatikan untuk menentukan sikap terkait perubahan pola peribadatan itu adalah doktrin liturgi gereja. Liturgi adalah ilmu yang membahas segala yang terkait dengan ibadah baik secara teologi maupun sejarah. Istilah liturgi digunakan pertama oleh J.M Neal pada tahun 1863 dalam *Essay on Liturgiologia and Church History*. Liturgi tidak dapat terlepas dari ilmu teologi lain, seperti biblika, dogmatika, maupun sejarah. Oleh karena itu, liturgi harus dibahas dari sudut biblika, sejarah, teologi, praktika. Lebih lagi liturgy harus dibahas dari sudut psikologi agama, sosiologi agama, linguistik, ilmu pujian, ilmu dekorasi di ruang ibadah.<sup>14</sup>

Dalam Perjanjian Lama liturgi sering dikaitkan dengan ibadah atau melayani, yang diambil dari *abad* yang berarti melayani (Kel.3:12; Ul. 6:13; Maz. 72:11; 100:2), arti awalnya adalah pekerjaan (Kej.14:4; 15:13); dan *shyaha*, yang berarti sujud (Kej.18:2; Kel. 34:8); berbaring (2 Taw. 29:30; Mzm. 95:6). Ada beberapa istilah Perjanjian Baru yang merujuk pada ibadah. Pertama, *proskuneo* yang berarti mencium dengan kehormatan (Mat.2:2, 8; 4:10; Yoh. 21-24; Wah. 4:10). Kedua, *sebomai* yang berarti menghormati, takut (Mat.15:9; Mrk. 7:7; Kis. 16:14; 18:7); Ketiga, *latlyuo* yang berarti

<sup>13</sup>Milard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Gandum Mas: Penerbit Gandum Mas, 2004), 339.

<sup>14</sup>Bagio Lee, Seminar Ibadah. Jeju: 15-10-2018.

melayani secara agama, melayani; Keempat, *latreia* yang berarti pelayanan (Yoh.16:2; Rm. 9:4; 12:1; Ibr. 9:1, 6); dan *leiturgia* pelayanan (secara agama, Luk.1:32; 2 Kor.9:12; Fil. 3:20; Kis.13:2; Ibr.8:2, 6). Dari kata ini muncul istilah di dalam bahasa Inggris *liturgy*. Sebagai contoh di dalam Bahasa Inggris adalah kata “*worship*.” Kata ini terdiri dari dua suku kata “*worth* dan *ship*” yang dapat diartikan melayani “Dia” sebagai Yang Terhormat, posisi yang layak dihormati dan dihargai. Ini berarti bahwa “ibadah” adalah upaya mengembalikan kehormatan dan penghargaan yang tertinggi kepada Allah.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa ibadah adalah sebuah tindakan untuk menghargai dan menghormati Allah di tempat yang mahatinggi, dan sebuah persekutuan antara Allah dan manusia dalam hadirat Roh Kudus melalui syafaat Yesus Kristus. Paul H. Hoon menyatakan ibadah adalah wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan respon manusia terhadap firman-Nya. Sementara Peter Bruner menegaskan bahwa ibadah adalah pelayanan Allah terhadap manusia dan pelayanan manusia terhadap Allah. Tiga dimensi dalam ibadah adalah kehadiran Allah, pertemuan di antara Allah dan manusia, persekutuan di antara Allah dan manusia. Ibadah yang sejati harus memiliki natur spiritual, harus sesuai dengan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah (Yoh. 4:24). Ini melibatkan presentasi dari keputusan orang percaya.<sup>16</sup>

Dalam ibadah terdapat dua unsur yang saling terkait yaitu wahyu dan respon. Unsur wahyu meliputi pembacaan Alkitab, pembacaan Mazmur, kotbah. Sementara, unsur respon meliputi doa, pujian dan persembahan. Di sisi lain juga ada doa berkat (*benediction*), yang mencakup baik unsur wahyu dan respon. Pendeta memberkati jemaat dengan permintaan berkat dari atas merupakan unsur wahyu. Pendeta meminta kepada Tuhan untuk jemaat merupakan unsur respon (Bil. 6:24-26; 2 Kor. 13:13). Selain dua arti, doa berkat juga mengandung arti pengutusan jemaat ke dunia.<sup>17</sup>

Ibadah adalah kehidupan. Ini menunjuk pada ibadah raya, di mana seluruh jemaat berkumpul untuk melakukan peribadatan. Orang Kristen menjadi korban yang dicari Allah (Yer. 7:1-11; Rm. 12:1-2; Ibr.13:15-16), iman dan kehidupan dipersatukan sehingga seluruh kehidupan menjadi sebuah ibadah yang sejati. Sama seperti orang percaya harus memiliki kesatuan di antara iman dan tindakan, demikian juga ia harus memiliki kesatuan di antara ibadah dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya Ibadah adalah pusat hidup orang Kristen secara pribadi maupun di gereja. Ini adalah kehidupan orang percaya yang didasarkan pada beberapa kebenaran, yaitu: Manusia diciptakan untuk beribadah; arena tujuan keselamatan adalah ibadah (Ef. 1:6, 12, 14); fungsi pertama dan panggilan pertama bagi gereja adalah beribadah; ibadah akan terus dilakukan di sorga selama-lamanya (Wah. 5:1-14); ibadah merupakan titik poin di antara berkat dan kutuk (Mal. 1:10-14; 3:16-18). Kemenangan dalam ibadah adalah kemenangan dalam kehidupan. Ibadah seperti ini memiliki beberapa karakteristik<sup>18</sup>:

---

<sup>15</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 439

<sup>16</sup>Ibid, 439.

<sup>17</sup>Lee, *Seminar Ibadah*. Jeju:15-10-2018

<sup>18</sup>Ibid.

Pertama, mistis. Ibadah adalah respon terhadap kehadiran Allah dan wahyu Allah, sehingga ibadah bersifat mistis karena orang yang hadir mengalami pengalaman rohani, yaitu rasa takut dan damai sejahtera serta sukacita. Pengalaman manusia terhadap Allah itu sendiri menjadi mujizat (1 Kor. 12:3). Kedua, perayaan/pesta. Ibadah bersifat mengadakan pesta. Jemaat mengucapkan syukur untuk keselamatan, kekuatan, kasih karunia, dan berkat Allah. Hari raya Perjanjian Lama seperti hari Paskah, Pentekosta, Kemah Suci adalah hari raya dengan syukuran dan sukacita. Ibadah hari minggu dalam gereja mula-mula bersifat perayaan yang merayakan kekuatan dan keselamatan Allah melalui kebangkitan Kristus dengan ucapan syukur dan sukacita. Hari minggu adalah hari yang merayakan kebangkitan Yesus Kristus. Ketiga, pelayanan. Ibadah adalah respon terhadap keselamatan dan kasih karunia Allah, yang dilakukan dengan penuh kasih, setia dan komitmen. Ibadah adalah pelayanan kepada Allah yang mahahadir. Keempat, pendidikan. Jemaat yang hadir dalam ibadah dididik dalam iman dan kehidupan melalui pendengaran akan Firman serta mengalami kehadiran Allah. Oleh sebab itu, ibadah bersifat mendidik jemaat. Kelima, eskatologi. Orang Kristen memiliki pengharapan eskatologi dan dunia kekal yang akan datang melalui perjanjian Allah. Ibadah gereja di bumi terkait dengan ibadah gereja di sorga yang kekal. Ibadah di sorga adalah ibadah yang diperpanjang dan dilanjutkan. Khususnya perjamuan kudus berperan sebagai tanda pengharapan terhadap langit baru dan bumi baru (1 Kor. 11:26).

Kekristenan adalah agama yang beribadah. Ibadah Kekristenan memiliki sejarah sehingga ibadah berubah menurut perubahan zaman dan sejarah. Tetapi di dalam perubahan ibadah, ada prinsip yang berdasarkan Firman Tuhan. Alkitab adalah standar bagi kehidupan dan ibadah orang Kristen. Oleh sebab itu orang percaya harus mengerti ibadah menurut Alkitab. Pembahasan Alkitab adalah hal yang paling diutamakan untuk menyelidiki ajaran ibadah. Karena itu sejarah ibadah perlu dipelajari. Perjanjian Lama berpusat pada ibadah bait suci dan pada umat Israel. Tetapi Perjanjian Baru berpusat pada sejarah pelayanan keselamatan Yesus dan pada Israel baru yang berada di dalam Yahudi dan non-Yahudi. Ibadah Perjanjian Baru berdasarkan ibadah agama Yahudi. Jemaat di gereja mula-mula masih mengikuti ibadah di bait suci dan sinagoge. Yesus mengikuti dua macam ibadah; itu menunjukkan hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pada awal Perjanjian Baru, tiga macam ibadah muncul, ibadah di bait suci, ibadah di sinagoge, ibadah di rumah-rumah. Teologi itu penting untuk mengerti ibadah karena ibadah mengandung teologi yang dimiliki oleh seorang yang beribadah menentukan sifat ibadah. Oleh sebab itu, ibadah tanpa teologi tidak mungkin ada. Begitu juga teologi tanpa ibadah tidak mungkin terjadi pula. Berkenaan dengan itu ada beberapa kebenaran yang perlu diperhatikan<sup>19</sup>: Pertama, ibadah dimulai dari wahyu. Menurut Yoh.4:24, ibadah harus dilakukan dalam kebenaran. Ini berarti ibadah harus berdasarkan Firman Tuhan, yaitu wahyu khusus, yang diwahyukan dalam Kristus. Dalam ibadah Allah memiliki prakarsa atau inisiatif karena ibadah adalah respon manusia terhadap keselamatan Allah terhadap manusia secara inisiatif. Kekristenan disebut agama wahyu

---

<sup>19</sup>Lee, Seminar Ibadah.

sehingga wahyu Allah dimulai lebih dahulu, dan kemudian respon manusia terhadap wahyu Allah. Oleh sebab itu, ibadah merupakan sejenis proses manusia terhadap wahyu Allah.

Kedua, ibadah dijalankan dengan Roh Kudus. Menurut Yohanes 4:24, ibadah dilakukan dalam kuasa Roh Kudus. Tanpa pekerjaan Roh Kudus, tidak ada seorang manusia pun yang dapat memberi respon terhadap wahyu Allah. Tetapi orang percaya harus berhati-hati agar jangan sampai terjebak pada formal atau gaya ibadah saja, serta tidak mengandalkan pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus membebaskan orang percaya dari ikatan ketetapan, tetapi juga perlu mengerti bahwa salah satu buah Roh Kudus adalah penguasaan diri. Tata ibadah yang sekarang digunakan dalam sejarah gereja melalui Roh Kudus. Susunan ibadah menunjukkan atau menawarkan keteraturan Allah.

Ketiga, ibadah adalah jenis kegiatan komunitas yang sesungguhnya, ini bukan kegiatan pribadi, tetapi kegiatan komunitas. Gereja, adalah tubuh Kristus yang sedang beribadah. Setiap jemaat dapat beribadah secara pribadi, tetapi setiap jemaat dapat hidup ketika jemaat dihubungkan dengan tubuh-Nya. Oleh sebab itu ibadah selalu bersifat komunitas kegerejaan. Iman itu memiliki dua sisi yaitu pribadi dan komunitas.

Keempat, ibadah mempersiapkan pelayanan dan kesaksian orang Kristen. Ibadah tidak boleh menjadi alat atau sarana bagi apa pun. Ibadah itu sendiri adalah tujuan utamanya. Ibadah bermakna hanya untuk memuliakan Allah dan tidak boleh dimanfaatkan untuk diri sendiri. Tetapi ibadah memberi hasil yang baik sebagai efek samping. Melalui ibadah orang Kristen didewasakan dan dikuatkan dalam iman dan kepribadian sehingga memiliki kemampuan pelayanan dan kesaksian dalam dunia (Kis. 2:47).

Kelima, ibadah adalah keseluruhan kehidupan yang dipersembahkan sebagai buah kehidupan. Walaupun ibadah resmi penting, namun yang lebih penting adalah kehidupan ibadahnya. Rasul Paulus menyatakan bahwa setiap orang percaya harus mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Rom. 12:1-2). Ketika orang percaya melakukan ibadah baik yang resmi maupun tidak secara seimbang, itu berarti beribadah secara benar (Yer. 7:1-11; Mat. 5:23-24).

Berdasarkan data-data di atas, baik dari sisi eklesiologi maupun liturgi, maka dapat diperhatikan bahwa gereja itu bersifat “cair dan mengalir.” Gereja bukan seperangkat aturan atau tata ibadah yang bersifat kaku, dan tidak dapat diubah. Ini berarti bentuk gereja tidak terbatas oleh sebuah perubahan sosial. Dalam segala ragam perubahan sosial, gereja dapat hadir dan mewujudkan di dalamnya tanpa kehilangan esensinya. Pada konteks inilah gereja dapat menjadi saluran berkat Allah yang sesungguhnya bagi dunia.

### **3. Pembahasan**

#### **Digitalisasi adalah Sebuah Keniscayaan**

Kemajuan teknologi komunikasi yang berbasis internet telah memberi pengaruh signifikan pada sebuah komunitas. Perubahan itu telah menyentuh berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak dapat dielakkan telah mengubah tatanan sosial dan elemen kemasyarakatan yang mengarah ke proses digitalisasi. Sebagaimana dikatakan Skinner bahwa evolusi dalam digitalisasi pada hakekatnya berdampingan dengan revolusi dalam diri manusia, dan ini yang dimaksud dengan kemanusiaan digital. Hal ini tidak muncul

secara tiba-tiba, namun sudah muncul sejak 70 tahun terakhir. Ini juga memberi pembaharuan “kita” akan manusia yang hidup melalui transformasi digital.<sup>20</sup> Sekarang manusia masuk pada realitas baru yaitu realitas digital-virtual. Ini juga dapat dimaknai sebagai *cyberculture*. David Scot menjelaskan, kata *cyber* dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Yunani *kybernan*, yang berarti membimbing, mengarahkan atau memimpin. Ini berarti segala sesuatunya yang terkait dengan proses digitalisasi akan dikontrol melalui computer. Sementara kata *culture* di dalam istilah *cyber culuter* berarti sebuah jalan hidup, kebiasaan orang percaya, bentuk dan kelompok sosial, sehingga *cyberculture* dapat diartikan sebuah jalan kehidupan, pola keimanan, bentuk sosial dan sifat material manusia bergantung pada computer dalam kesehariannya.<sup>21</sup>

Nurudin mengutip Mark Slouka menyatakan bahwa realitas virtual tidak lain sebagai realitas sintettis. Media menghidupkan secara “sensual” realitas sebenarnya. Media masa akan menciptakan ilusi yang sulit dibedakan dengan dunia nyata. Media masa mampu membentuk realitas yang bukan sebenarnya namun masyarakat tetap memanfaatkannya. Ini disebabkan karena media seperti itulah satu-satunya yang mampu membentuk atau memvisualisasikan realitas dunia cepat dan serempak meskipun penuh dengan manipulasi data-data, bahkan mampu membentuk sesuatu yang “tidak masuk akal” menjadi “masuk akal” sebagai realitas.<sup>22</sup> Lebih lanjut Yasar Amir Pilang sebagaimana dikutip oleh Nurudin menjelaskan bahwa dalam sifat virtualitas media seperti itulah realitas secara lebih efektif bisa dikonstruksi dan direkonstruksi. Virtualitas media mampu menstimuli “berbagai bentuk realitas” di dalam ruang-ruang maya media elektronik.<sup>23</sup> *Virtual reality* juga mampu mensimulasikan akses ke sebuah virtual dan men-digital-kan representasi masyarakat, hingga mencapai pada hilangnya kemelekatan dan konteks pada “ruang publik global.”<sup>24</sup>

Dalam kondisi seperti ini gereja mengalami pergumulan, berkenaan telah terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial ini telah menuntut perubahan pola peribadatan bagi aktivitas kegerejaan. Perubahan ini adalah keniscayaan, dan apabila gereja tidak mengantisipasinya, pastilah akan ditinggalkan umat. Dengan ini disarankan agar gereja bersikap terbuka terhadap fenomena ini, berupaya serius untuk menjangkau, melayani umat sesuai konteks zaman yang sedang terjadi. Gereja tidak perlu apriori atau bahkan apatis. Sikap seperti ini justru akan merugikan gereja sendiri. Salah satu kondisi yang berbahaya bagi gereja adalah ketika gereja sudah tidak lagi relevan pada suatu perubahan sosial. Theodore Wedel sebagaimana dikutip oleh Howard Clinebell melukiskan bahaya abadi yang dihadapi gereja adalah ketidakrelevanan, dan bahaya ini sangat hebat pada saat gereja mengalami keberhasilan secara lahiriah.<sup>25</sup> Fakta ini seha-

<sup>20</sup>Chris Skinner, *Manusia Digital*. (Jakarta: Elex Media Komputindu, Kompas Gramedia, 2019), 23.

<sup>21</sup>David Scott, “Christian Faith and the Cyberculture. The Institute for Religion, Technology and Culture.

<sup>22</sup>Nurudin, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 5.

<sup>23</sup>Ibid, 5.

<sup>24</sup>Ken Hillis, *Digital Sensations*. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999), 16.

<sup>25</sup>Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 17.

rusnya mendorong gereja untuk selalu menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang sedang terjadi, sehingga penatalayanan gereja senantiasa relevan pada setiap zaman.

Pada kenyataannya pergumulan gereja dengan kemajuan teknologi digital ini bukan hal yang baru. Christopher D. Cantwell dan Hussein Rashid dalam sebuah Jurnal tentang “*Religion, Media and the Digital Turn*” menyatakan bahwa kebangkitan digital ini dalam studi agama adalah sebuah kesempatan untuk memikirkan ulang sumber penelitian dan bagaimana “kita” membuat kerangka pembelajaran dalam studi agama. Hal itu juga dapat dikembangkan dalam banyak hal termasuk di dalamnya terkait dengan praktek keagamaan.<sup>26</sup> Dalam beberapa dekade terakhir ini telah terjadi perubahan signifikan karena kemajuan teknologi komunikasi. Hal itu memberi pengaruh dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah praktik keagamaan, dalam konteks ini ialah kegerejaan. Heidi A Campbell mengidentifikasikan bahwa saat ini merupakan lahir dan berkembangnya “Gereja-gereja *cyber – Cyberchurches*” dari gaya *broadcast* ke pola peribadatan virtual. Pada awalnya entitas gereja ini menggunakan website dengan kelompok-kelompok independent melaksanakan ibadah secara *online*.<sup>27</sup>

Hal ini juga telah mengubah secara radikal teknologi komunikasi, istilah atau frame ini digunakan untuk menggambarkan suatu perubahan dan bagaimana gereja dapat memahami dan berkontekstual di dalam kultur digital ini. Istilah “*digital religion*” digunakan untuk mendefinisikan di sini dengan pengertian “mengisi kekosongan” dengan memberi sebuah *frame* baru untuk mengartikulasikan praktik perkembangan keagamaan *online*, sebagaimana terlihat di dalam manifestasi gereja digital yang dihubungkan dalam konteks *online* dan *offline*. *Digital religion* tidak secara sederhana terhubung pada aspek keagamaan sebagai bentuk atau artikulasi *online*, tetapi yang menjadi point adalah bagaimana media digital ini dapat digunakan dalam realisasi praktek keagamaan-kegerejaan. Ini merupakan praktik keagamaan yang terhubung dengan artifak digital dan budaya yang mengikutinya, yang untuk berikutnya dapat memberi wujud bagaimana praktek keagamaan itu digambarkan.<sup>28</sup> Namun harus disadari pula bahwa bentuk keimanan gereja mendatang “gereja digital” masih dibayangkan oleh bentuk-bentuk warisan Kekristenan.<sup>29</sup>

Konsep *Cyber-Religion* menyediakan suatu cara untuk mengeksplor suatu pemahaman bagaimana gereja bersesuaian dengan budaya dan teknologi baru. Agama digital “*digital religion*” memberi gambaran tentang teknologi dan ruang budaya yang bangkit ketika “kita” bicara tentang bagaimana ketika keagamaan baik *online* dan *offline* menjadi satu atau terintegrasi. *Digital religion* adalah sebuah jembatan dari praktek keagamaan *online* ke dalam konteks agama *offline*. Penyatuan baru ini adalah gagasan dari praktek keagamaan yang disebut sebagai “*digital religion*,” yang tercetak baik melalui hakekat kultur *online* maupun tradisional. Ini berarti diskusi tentang “agama

---

<sup>26</sup>Christopher D. Cantwell dan Hussein Rashid, *Religion, Media and the Digital Turn* (Social Research Council, 2015), 40.

<sup>27</sup>Heidi A. Campbell, (ed.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. (London and New York: Routledge, 2013), 1.

<sup>28</sup>Ibid, 1.

<sup>29</sup>Stef Aupers and Dick Houtman (ed.), *Religions of Modernity Relocating the Sacred to the Self and the Digital* (Boston: Brill, 2010), 24.

digital” memerlukan perhatian khusus terkait bentuk agama di dalam “terang” digital. Pada saat praktek hidup keagamaan dan kultur digital bertemu dalam sebuah “ruang ketiga” akan terbentuk sebuah pola yang baru. *Digital religion* sebagai sebuah konsep mengakui tidak hanya bagaimana karakter unik dari teknologi digital dan praktek agama atau keimanan seseorang, tetapi juga bagaimana agama berkontekstualisasi dalam sebuah media baru.<sup>30</sup>

### **Digitalisasi dalam Upaya Penatalayanan Gereja**

Gereja-gereja di Indonesia, pada masa ini, menghadapi pergumulan baru terkait dengan pelaksanaan peribadatan, dan pada faktanya memiliki banyak ragam intepretasi. Ada gereja yang bersikap tidak tahu, masa bodoh, menentang dan juga berusaha memahami kondisi sosialnya. Ada sebgaaian gereja tetap melaksanakan peribadatan dengan pola lama, mereka berkumpul seperti biasa di gereja. Namun ada pula gereja yang mempertimbangkan dengan masak terkait maraknya wabah Covid-19. Gereja berpikir dewasa bagaimana tetap melaksanakan ibadah tanpa mengumpulkan masa di suatu tempat.

Oleh karena itu, pada konteks seperti ini gereja harus peka terhadap perubahan sosial, dan mencari cara untuk dapat melayani umat sesuai hakekatnya tanpa merubah esensi iman yang sesungguhnya. Satu nas Firman Tuhan yang dapat dijadikan acuan untuk hal ini adalah, “Sembahlah Allah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Dalam konteks dekat nas ini terikat pada ayat 22-26 yang secara khusus berbicara tentang penyembahan yang benar. Tuhan Yesus memberitahu pada wanita itu bahwa ibadah itu tidak terbatas apakah di gunung Gerizim atau Zion. Setiap orang yang mencari Allah dapat menemukan-Nya di mana pun dia berada. Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Orang Samaria beribadah di gunung Gerizim dengan tidak mengerti kepada siapa mereka beribadah. Dalam kebenaran faktualnya, orang Samaria hanya menerima lima kitab pertama dari seluruh Kitab Perjanjian Lama. Mereka menolak berita para nabi dan nyanyian dari kitab-kitab Puisi. Mereka memeluk agama yang tidak lengkap karena kitab mereka juga tidak lengkap, serta menolak pengetahuan yang telah tersedia bagi mereka. Para nabi Yahudi telah menuduh orang Samaria melakukan ibadah palsu.<sup>31</sup>

Di sisi lain orang Yahudi melakukan ibadah dengan berpusat di Yerusalem. Orang Yahudi memiliki peraturan ketat berkenaan dengan doa. Tidak ada agama lain yang menempatkan keutamaan doa lebih tinggi dari agama Yahudi. Bagi mereka doa itu lebih besar dan melebihi semua perbuatan baik. Doa diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah ketetapan. Mereka berdoa tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan petang. Apabila rumah mereka dekat Bait Suci, mereka akan pergi ke Bait Suci, tetapi apabila jauh mereka akan berdoa di Sinagoge. Doa adalah pemenuhan aspek ritual bukan media perjumpaan dengan Tuhan. Di mana pun mereka berada, doa akan diarahkan ke Yerusalem.<sup>32</sup> Tuhan Yesus menegur dengan pola doa seperti ini, baik pola doa orang

<sup>30</sup>Heidi *Digital Religion*. 3-4.

<sup>31</sup>William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 269-270.

<sup>32</sup>Susanto Dwiraharjo, *Doa Bapa Kami Doa yang Mengubah Kehidupan Kita* (Jakarta: STT Baptis Jakarta, 2018), 13.

Samaria maupun Yahudi, dan menegaskan bahwa menyembah Allah itu harus dalam Roh dan kebenaran.

Ungkapan, πνεῦμα ὁ θεός (*pneuma ho Theos*) menunjuk bahwa Allah adalah Roh yang berpribadi. Hakikat “Pribadi” Allah ini diidentifikasi dengan tata bahasa maskulin tunggal.<sup>33</sup> Dalam Alkitab “Indonesia Terjemahan Baru” diikuti kalimat: “dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Apabila diperhatikan dalam kalimat ini maka akan ditemukan dua kata yang sama pangkalnya προσκυνέω (*proskuneo*), yang memiliki arti dasar: *fall down and worship, do obeisance to, prostrate oneself before, do reverence to, welcome respectfully depending on the object*. Kedua digunakan secara berbeda dalam tata bahasanya. Pertama, kata προσκυνούντας (*proskunountas*), kata kerja partisip *present*, aktif, akusatif, maskulin jamak. Partisip disebut sebagai kata sifat verbal. Ini tidak lain adalah kata sifat yang digunakan untuk menjelaskan kata kerja, dan menyatakan cara pelaksanaan kegiatan yang dinyatakan kata kerja finit, dengan tekanan pada sikap pelaku tindakan.<sup>34</sup> Kata kedua adalah: προσκυνεῖν (*proskunein*) dengan tata bahasa *verb-infinitive-present-active*. Infinitif adalah kata benda verbal, kata kerja dan sekaligus kata benda, yang menyatakan gagasan konkret kata kerja, yaitu menyuguhkan fakta tindakan itu sendiri.<sup>35</sup> Jadi dengan demikian ini menyatakan fakta tindakan dari menyembah itu sendiri.

Dari data gramatikal dan leksikal ini apabila digabung akan memiliki arti bahwa ibadah atau penyembahan itu dilakukan sebagai sebuah habitat, gaya hidup yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai sebuah kebenaran setiap hari. Terlebih apabila kata ini dirangkai dengan ungkapan “dalam roh dan kebenaran.” Kata ini dalam versi bahasa Yunani adalah: ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ (*en pneumatic kai aletheia*). Secara gramatikal kedua kata ini sama-sama kata benda datif, yang membedakan adalah jenis kelaminnya. Kata *pneumatic* (roh) menggunakan bentuk netral sementara *aletheia* (kebenaran) menggunakan bentuk feminin. Kata benda datif memberi indikasi akan kepentingan pribadi; yang menyatakan orang atau benda, yang memiliki hubungan, mengambil bagian, atau yang menyertai dalam melaksanakan tindakan yang disebut oleh kata kerja.<sup>36</sup> Kata roh (*pneuma*) secara leksikal berarti roh, ditulis tanpa artikel memberi penekanan pada karakter dan naturnya.<sup>37</sup> Sementara kata kebenaran *aletheia* memiliki arti kebenaran, yang apabila dikaitkan dengan konteks ini memiliki beberapa pengertian, antara lain:

*In reference to religion, the word denotes what is true in things appertaining to God and the duties of man, ('moral and religions truth'); The true notions of God which are open to human reason without his supernatural intervention; "The*

---

<sup>33</sup> BDB

<sup>34</sup> Petrus Maryono, diktat bahasa Yunani sintak. (Yogyakarta: STTII, tt), 142-143.

<sup>35</sup> Ibid, 130.

<sup>36</sup> Ibid, 32.

<sup>37</sup> Fritz Rienecker. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. (Zondervan: Regency Reference Library, 1976), 227.

*truth,” as taught in the Christian religion, respecting God and the execution of his purposes through Christ, and respecting the duties of man.*<sup>38</sup>

Kedua istilah ini “roh dan kebenaran” akan memiliki makna yang luar biasa ketika dikaitkan dengan kata πνεῦμα ὁ θεός (*pneuma ho Theos*) menegaskan bahwa karena Allah itu Roh, maka penyembahan yang dilakukan kebenarannya harus di dalam roh.

Allah itu Roh sehingga keberadaan-Nya tidak dibatasi oleh berbagai bentuk ruang atau tempat dan materi. Dengan demikian pembatasan tempat ibadah yang hanya di Yerusalem atau tempat-tempat lain berarti membatasi Allah yang mahahadir dan tidak terbatas. Karena Allah itu Roh, berarti penyembahan kepada Dia juga di dalam roh. Hal ini terefleksi dalam kasih, kesetiaan, ketaatan dan penyerahan diri. Ibadah yang benar adalah apabila manusia dengan rohnya mencapai persekutuan dan pergaulan yang akrab dengan Allah, dan tidaklah berisi dengan kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang disucikan. Ibadah yang murni adalah apabila roh, bagian yang kekal dan tidak kelihatan dalam diri manusia, berbicara serta bertemu dengan Allah yang juga kekal dan tidak kelihatan.<sup>39</sup>

Ini adalah alasan mengapa manusia harus menyembah Dia di dalam roh dan kebenaran. Allah itu Roh, tanpa tubuh—tidak terdiri dari berbagai material, tidak kelihatan, mahahadir—tidak terbatas oleh tempat, murni dan kudus. Ini adalah kebenaran utama di dalam kekristenan. Dia adalah Pribadi paling mulia yang hadir dalam pikiran manusia. Hampir semua bangsa memiliki ide sama bahwa allah adalah materi bahkan kotor, tetapi Alkitab mendeklarasikan bahwa Allah itu Roh yang kudus. Karena Dia Roh, Dia tidak tinggal di dalam tempat buatan manusia (Kis. 7:48), atau disembah dengan tangan manusia seolah-olah Dia membutuhkannya. Dia adalah Allah yang telah memberi kehidupan, nafas dan segalanya (Kis.17:25). Dia adalah murni, kudus, dan Roh, karena itu ibadah yang dilakukan harus selaras sebagaimana Dia ada. Ini berarti menyembah Dia dengan jiwa lebih dari sekedar ungkapan tubuh, dan juga dengan kata lebih dari sekedar ucapan bibir.<sup>40</sup>

Berdasarkan berbagai fakta dan kebenaran di atas, maka dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara digital. Dasar pengambilan keputusan ini, pada intinya bukan sekedar karena wabah Covid-19, atau larangan pemerintah terkait dengan pengumpulan masa, sekalipun ini telah menjadi pemicunya, namun lebih dari itu didasarkan pada kebenaran teologianya. Berdasarkan pemaparan baik dari sudut teologi sistematik dan biblika, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah tidak di gedung-gedung gereja bukanlah suatu yang bertentangan dengan firman Tuhan, dan juga bukan sebagai ujud ketidakimanan seseorang akan campur tangan Tuhan.

### ***Ibadah Gereja secara Digital***

Berbagai data di atas menegaskan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan kebaktian secara digital tidaklah bertentangan dengan doktrin gereja. Dalam setiap zaman gereja selalu

---

<sup>38</sup>Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992), 39.

<sup>39</sup>Barclay, *Yohanes. 273-274*

<sup>40</sup>Barnes

berkontekstual dengan zaman atau sejarah yang mengikutinya. Sejarah mencatat bagaimana gereja bergumul dengan perubahan zaman. Namun yang menjadi persoalan adalah terkait dengan pelaksanaan ibadah secara digital. Sekalipun pelaksanaan ibadah secara digital bukanlah hal baru, sudah ada banyak gereja yang melakukannya, namun belum secara menyeluruh. Perubahan zaman ini membawa gereja masuk pada masa distrubsi.<sup>41</sup> Apabila gereja tidak melakukan perubahan sesuai zaman yang menuntut, pasti akan mengalami kehancuran karena ketidakrelevanan dengan waktu yang mengiringi.

Tuntutan ibadah secara digital ini bukan sebuah pilihan, tetapi keniscayaan. Gereja harus berubah seiring dengan perubahan yang terjadi. Namun, sekalipun demikian, pelaksanaannya tentu bukan tanpa pertimbangan. Gereja adalah sebuah komunitas, sehingga pengambilan keputusannya bersifat kolektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Erwin Nuh Tantero:

Awalnya memikirkan untuk mengadakan kebaktian dengan dua pilihan; pertama tetap berbakti di gereja dengan anjuran agar orang tua tetap di rumah, dan kedua mengadakan kebaktian di rumah masing-masing dengan panduan yang telah dibuat. Rapat majelis diadakan untuk membicarakan hal ini, dan rapat itu mempertimbangkan instruksi pemerintah melalui gubernur DKI Jakarta, dengan beberapa pertimbangan, apabila diadakan kebaktian biasa, itu akan melanggar intruksi pemerintah, dan kemungkinan akan mendapat teguran tegas dari aparat, dan apabila ada jemaat yang terkena virus maka akan beresiko besar bagi gereja. Secara khusus terkait dengan tanggung jawab seorang gembala sidang. Gembala sidang atau pendeta akan bertanggung jawab untuk hal itu. Kemungkinan akan banyak jemaat yang tidak datang karena takut tertular virus. Berdasarkan berbagai pertimbangan ini, pendeta dan majelis mengambil keputusan untuk mengadakan ibadah secara digital melalui *online-life streaming*.<sup>42</sup>

Pelaksanaan ibadah secara digital ini memiliki beberapa model. Semua ini sangat tergantung pada aplikasi yang digunakan. Aplikasi-aplikasi komputer berkenaan dengan pelaksanaan ibadah secara digital ini sangat banyak ragamnya. Hal ini dapat menjadi alternatif pilihan; *Facebook*, *Instagram*, *Google meet*, *Zoom*, dan aplikasi lainnya. Setiap aplikasi memiliki kelebihan dan kelemahan.

Secara liturgis, gereja-gereja yang melaksanakan ibadah secara digital ini tidak melakukan liturgis yang berbeda jauh dari kebiasaannya, hanya waktu lebih dipersingkat. Dalam prosesnya, jemaat dimasukkan ke dalam grup yang telah dibuat, semuanya nanti akan dinotifikasi untuk waktu pelaksanaan ibadah. Ibadah diselenggarakan sesuai waktu ibadah mingguan gereja. Pendeta-pengkotbah, pemimpin acara, pemusik dan singer melaksanakan ibadah di gereja, sementara jemaat tinggal di rumah masing-masing dan membuka gadget untuk mengikuti kebaktian secara streaming. Kebaktian diselenggarakan selama 1 jam, dengan urutan acara yang lebih disederhanakan dibanding dengan kebaktian biasa. Namun semua elemen dalam peribadatan ada di dalamnya; penyembahan/pujian, penyampaian firman, persembahan, doa syafaat, dan diakhiri dengan doa penutup dan berkat. Tetapi ada juga yang menyeleggarakan kebaktian di studio. Pendeta, pemimpin acara dan singer pergi ke studio untuk melaksanakan proses

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Pdt. Janfrido Siahaan, 29 Maret 2020.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Pdt. Erwin Nuh Tantero, 23 Maret 2020.

ibadah, dan semua jemaat mengikuti dari rumah dengan melihat di monitor atau *hanphone* masing-masing. Sebelum dilaksanakan kebaktian dengan cara ini, diumumkan terlebih dahulu agar jemaat berpakaian rapi sebagaimana ketika di gereja, sebab semua jemaat yang terlibat di dalam kebaktian dapat dilihat di dalam monitor.

### ***Kekurangan dan Kelebihan Kebaktian Digital***

Namun harus diakui bahwa pelaksanaan ibadah secara digital itu bukan suatu yang mudah. Ini memerlukan persiapan yang matang, sebab tidak semua gereja siap dengan cara seperti ini. Baik pendeta maupun jemaat masih belum terbiasa dengan pola ibadah digital, terutama berkenaan dengan perangkat digital dan cara penggunaannya. Kekurangan pola ini adalah tidak terjadinya kontak personal antar jemaat. Kebaktian mingguan yang biasanya diwarnai dengan berbagai simbol keakraban atau, kebersamaan yang memberi daya pikat sendiri bagi jemaat yang akan ikut kebaktian menjadi hilang.<sup>43</sup> Di satu sisi, karena ini merupakan hal baru bagi jemaat, seringkali mereka merasa bahwa kebaktian seperti ini hanya seperti mai-main saja, dan belum masuk ke hadirat Allah secara sungguh-sungguh.<sup>44</sup> Di sisi lain ini terkait dengan kondisi jemaat. Jemaat belum siap baik secara mental, spiritual dan fisik untuk mengikuti ibadah dengan pola ini.

Kendala berikutnya terkait dengan persembahan. Memang jemaat dihimbau untuk memberi persembahan melalui transfer ke nomer rekening gereja, tetapi masalahnya tidak semua jemaat memiliki aplikasi mobil-banking, atau jemaat juga masih ada yang belum terbiasa bertransaksi melalui bank. Ada sebagian jemaat yang masih secara manual dalam memberi persembahan, dan ketika dianjurkan memberi persembahan melalui ATM, mereka merasa enggan untuk pergi ke bank. Ini juga merupakan pergumulan bagi gereja-gereja tertentu yang melakukan ibadah penyembuhan. Kebaktian penyembuhan biasa tidak termediasi lewat berbagai sarana, namun langsung melakukan sentuhan personal, sekarang mengalami persoalan.

Kebaktian dengan cara seperti ini memiliki banyak keuntungan, di antaranya semua jemaat dapat terlibat, dan tidak dibatasi oleh batas teritorial negara. Pada kenyataannya kebaktian dengan cara digital ini dapat melibatkan seluruh jemaat bahkan yang ada di luar negeri seperti Kanada, Australia, Singapura dan Malaysia. Persembahan dilakukan dengan menransfer uang ke rekening gereja. Jemaat terlihat sangat antusias mengikuti kebaktian dengan pola seperti ini. Tetapi tidak mengetahui apakah pola ini nanti juga akan diterapkan ketika keadaan sudah membaik? Hal itu masih memerlukan kajian yang mendalam, namun paling tidak dengan demikian gereja sudah menerapkan kebaktian secara digital.<sup>45</sup>

Terkait dengan pola baru peribadatan ini ada berbagai reaksi dari jemaat; sebagian besar jemaat dapat mengikuti, sekalipun ini baru, dan mendapat berkat dari pelaksanaan ibadah seperti ini. Namun ada juga jemaat yang bersikap biasa-biasa saja, bahkan ada yang masih belum bisa menerima pola ibadah seperti ini. Di balik semua reaksi itu, satu hal yang pantas disyukuri adalah bahwa Tuhan tetap disembah dan diagungkan dalam

<sup>43</sup>Wawancara dengan Pdt. Janfrido Siahaan, 29 Maret 2020

<sup>44</sup>Wawancara dengan Pdt. Irwanto Sudibyo, 30 Maret 2020.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Pdt. Erwin Nuh Tantero, 24 Maret 2020

segala keadaan.<sup>46</sup> Ada sebagian jemaat mengatakan bahwa, Tuhan dalam kehamaha-tahuan-Nya telah menyiapkan seperangkat alat digital untuk pelaksanaan ibadah digital yang hampir menyeluruh di gereja-gereja di Indonesia. Bahkan ada yang berpendapat bahwa di masa-masa mendatang barangkali ibadah gereja sama sekali tidak perlu diselenggarakan di Gedung gereja, bisa secara online, dan ini jauh lebih menjangkau banyak orang dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Berkenaan dengan waktu mendatang, ketika wabah ini selesai apakah kebaktian dengan pola ini masih akan dilakukan? Ini memang sulit untuk diperkirakan. Dari satu sisi model ini semakin memperluas jangkauan pelayanan, namun di sisi lain mempersempit relasi personal. Tetapi apabila dikembangkan sebagai sebuah alternatif pelayanan sangat baik, sementara masih ada kebaktian di gereja, pelayanan gereja digital diselenggarakan. Kondisi ini memaksa pendeta dan jemaat belajar teknologi. Mau tidak mau harus bisa melakukannya.<sup>47</sup> Sesuatu yang pada awalnya jauh dari pemikiran seka-rang dipaksa untuk melakukannya. Durasi kebaktian menjadi lebih pendek.

#### 4. Kesimpulan

Kebaktian dengan pola gereja digital tidaklah bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Di satu sisi, gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak ter-batasi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, dalam sejarahnya gereja selalu berkelindan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Secara biblikal menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu adalah penyembahan yang tidak diba-tasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal ini, sebagai rekomendasi, gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan “gereja digital” sebagai upaya maksimal penata-layanan gereja. Ada dua isu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya yaitu, pertama, tentang keberlangsungan kebaktian secara digital ini setelah wabah Covid-19 dinyatakan selesai; dan, apakah kebaktian secara digital ini dapat menjadi pola gereja digital di masa yang akan datang.

#### Referensi

- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Aupers, Stef and Dick Houtman (ed). *Religions of Modernity Relocating the Sacred to the Self and the Digital*. Boston: Brill, 2010.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992.
- Campbell, Heidi A, (ed). *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge, 2013.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastora*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Pdt. Erwin Nuh Tantero, 24 Maret 2020.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Pdt. Edwin Halim, 30 Maret 2020.

- Creswell, John W., pen. Ahmad Lintang Lazuardi. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta Timur: Prenadamedia, 2017.
- Cantwell, Christopher D. dan Hussein Rashid. *Religion, Media and the Digital Turn*. (Social Research Council, 2015), 40.
- Dwiraharjo, Susanto. *Doa Bapa Kami Doa yang Mengubah Kehidupan Kita*. Jakarta: STT Baptis Jakarta, 2018.
- Enns, Paul, pen. Rahmiati Tanudjya. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Milard J., pen. Nugroho. *Teologi Kristen, v.3*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology-Church*. Minneapolis: Bethany House, 2005.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Michigan: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Halim, Edwin. *Wawancara, Pendeta di Gereja Baptis Indonesia, Pulo Mas, Jakarta*.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).
- Hillis, Ken. *Digital Sensations*. London: University of Minnesota Press, 1999.
- Lee, Bagio. Seminar Ibadah. Jeju:15-10-2018
- Nasrullah, Adon Jamaludin. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Nurudin. *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. Zondervan: Regency Reference Library, 1976.
- Scott, David, "Christian Faith and the Cyberculture. The Institute for Religion, Technologi and Culture.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Siahaan, Janfrido. *Wawancara, Pendeta di Gereja Pentakosta di Indonesia Cibubur, Jakarta*.
- Sudoby, Irwanto. *Wawancara, Pendeta di Gereja Baptis Indonesia Cisarua, Bogor*.
- Tantero, Erwin Nuh. *Wawancara, Pendeta di Gereja Isa Almasih Sawah Besar Jakarta*.
- Thiesen, Henry. *Teologi Sistematis*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2008.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.